

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tidak akan ada Indonesia, jika yang ada hanyalah ke-ika-an, ketunggalan, dan monokulturalisme. Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia dipajang dalam lintasan ragam pulau, budaya, etnis, suku, dan agama. Di atas lintasan kekayaan kultural itulah, Indonesia berdiri kokoh, tegak, dan kukuh. Berbagai goncangan dan badai terus datang menggerus kemajemukan Indonesia, tetapi basis multikultural tetap kukuh dalam menyangga eksistensi Indonesia

Dalam kehidupan masyarakatnya yang majemuk, Indonesia terus berjuang menghasilkan kesatuan dan persatuan. Keanekaragaman penduduknya yang berkarakter, membuat Indonesia disebut sebagai negara terkaya dalam hal kebudayaannya. Tidak heran begitu banyaknya klasifikasi suku bangsa yang juga melahirkan kepercayaan yang berkembang pada masyarakatnya.

Pada dasarnya kekayaan agama dan budaya yang terkandung dalam bangsa Indonesia merupakan berkah yang sungguh luar biasa dari Sang Pencipta. Bagaimana tidak, dalam satu wilayah terhimpun begitu banyak warna-warni sosial yang ditimbulkan oleh banyaknya suku, ras, bahasa, nilai, norma

sosial yang membuat bangsa ini memiliki kekayaan spektakuler, yang tidak bisa dibayar oleh materi sekalipun

“Perbedaan pandangan dan silang pendapat terkadang membawa masalah sosial yang tidak dapat dielakkan. Masalah sosial merujuk pada pertentangan antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasarkan atas etnis, budaya, agama, bahasa, ras, gender, kelompok, status ekonomi dan keyakinan politik, dalam suatu interaksi sosial yang bersifat dinamis” (Priyanto, 2006:30).

Masalah perbedaan sudut pandang kebudayaan, terkadang juga membawa perbedaan pada keyakinan. Adanya norma dan nilai yang telah diterima dan ditanamkan sejak kecil digunakan untuk membuat sebuah keputusan mengenai suatu iman dan kepercayaan yang diambil. Ada beberapa kalangan yang sering memandang keliru akan sebuah ajaran budaya dan agama. Hal itu dijadikan sebagai media untuk memecah persatuan. Terjadilah penghancuran rumah ibadah, ada pula kalangan agama yang merasa dirinya paling benar, adanya penyalahgunaan pengajaran agama dan ketidakselarasan antara kebudayaan dengan kepercayaan yang dianut. Kondisi ini membutuhkan pemahaman komunikasi untuk menciptakan sebuah hubungan yang harmonis dalam sebuah rentan perbedaan agama dan budaya yang signifikan.

Komunikasi dirasa merupakan suatu cara yang sangat baik dalam mencegah serta menuntaskan segala macam masalah, terutama kalangan masyarakat majemuk. Cara ini dianggap paling efektif untuk membuat setiap pihak paham akan sebuah nilai positif dalam perbedaan sosial yang terjadi.

Komunikasi dapat terjadi jika ada sebuah pesan yang maknanya tersampaikan dari seorang komunikator terhadap komunikan. Komunikasi akan efektif apabila pesan segera diproses dan dibalas oleh komunikator kepada komunikan.

“Salah satu jenis komunikasi yang dianggap mampu menumbuhkembangkan pandangan positif dalam masyarakat yang akan etnis dan kepercayaan ialah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*)” (Bungin, 2009:71).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah siaran radio dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah, keduanya disebut dengan media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

Dewasa ini, film berperan penting dalam pemenuhan saran representasi dalam sebuah hubungan komunikasi. Film dianggap cukup efektif dalam menyuguhkan nilai-nilai dari keberagaman kebudayaan dan agama yang patut disadarai dan dihormati, karena film memberikan pemenuhan kebutuhan tentang kebudayaan tidak hanya berupa suara saja,

seperti siaran radio atau hanya berupa wacana dan tulisan, koran dan bangsa media cetak lainnya, tapi lebih kepada sajian berupa audio dan visual di mana tingkat pemahaman akan lebih mudah untuk diterima.

Salah satu film yang dianggap mampu menggambarkan makna representasi budaya dan agama dalam suatu lingkup wilayah, adalah film Tanda Tanya. Film yang disutradari oleh sutradara kawakan, Hanung Bramantio, dianggap selalu mampu membuat orang ingin mendalami lebih lagi bagaimana isi dari film tersebut.

Film Tanda Tanya merupakan film yang menceritakan tentang pluralitas budaya dan agama yang terkandung dalam sebuah masyarakat di pulau Jawa. Film yang berdurasi seratus sepuluh menit lebih ini, mengumandangkan pesan tentang toleransi beragama yang dinilainya kian luntur belakangan ini. Tanda Tanya juga mengedukasi beberapa pihak yang sudah terkontaminasi jalan pikirannya bahwa berbeda itu haram, untuk kembali diluruskan sehingga dapat memaknai indahya perbedaan dalam kasih. Dikisahkan bahwa terdapat tiga keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Keluarga Tan Kat Sun memiliki restoran masakan Cina yang terkesan tidak halal karena selain memasak makanan yang mengandung ayam, ia juga memasak makanan yang mengandung babi.

Keluarga Soleh, dengan masalah Soleh sebagai kepala keluarga yang tidak bekerja dan sangat idealis namun memiliki istri yang cantik dan soleha, Keluarga Rika, seorang janda yang memutuskan untuk pindah agama dan hidup dengan seorang anak.

Rika berhubungan dengan Surya, pemuda yang belum pernah menikah yang merupakan teman dari mantan suaminya. Hubungan antar keluarga ini erat kaitannya dengan masalah perbedaan pandangan, status, agama dan budaya.

Film ini bukan hanya berupa gambaran seni semata, tetapi sebagai media penyampaian pesan bagi khalayak melalui segala simbol baik berupa gambar, lagu, huruf, kata, warna yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai dan etika pada masyarakat negara kita, selain itu mengajak kita untuk bertoleransi dalam hidup berdampingan. Kreativitas sang sutradara dalam mengemas film ini, membuat penonton terpuakau karena kita disadarkan akan sebuah kenyataan sosialitas hidup yang telah terjadi selama ini.

Film ini juga menceritakan tiga keluarga yang mempunyai perbedaan etnis dan agama. Ketiganya hidup berdampingan dalam lingkungan yang dikelilingi oleh Masjid, Gereja dan Klenteng. Dalam hubungan kehidupan sehari-hari adakalanya terjadi konflik karena perbedaan-perbedaan pandangan. Namun seringkali pula mereka saling mendukung dengan segala pengertian atas perbedaan – perbedaan tersebut. Pada film ini, Revalina S. Temat yg berperan sebagai Menuk digambarkan sebagai seorang perempuan soleh yang berjilbab. Dia bekerja di rumah makan yang menjual menu masakan Cina yang tidak halal alias mengandung babi milik Tan Kat Sun, namun Tan Kat Sun sendiri selalu mengingatkan Menuk agar berhenti dahulu dari aktivitasnya supaya menjalankan kewajiban shalatnya dan ia juga meminjam buku mengenai Islam kepada Menuk untuk mengetahui bagaimana itu islam dan cara-cara menghormatinya, lalu Rika, teman

Menek, seorang perempuan modis yang memilih pindah agama karena merasa tidak sejalan dengan ajaran islam mengenai poligami, lalu Surya, teman Rika dan seorang muslim memerankan tokoh Yesus Kristus dalam drama dimalam Paskah dan bagaimana Soleh seorang muslim yang tergabung dalam Banser NU (Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama) bertugas menjaga gereja saat misa paskah dan memberanikan diri mengambil bom yang terdapat dibawah kursi gereja dan akhirnya ia meninggal karena bom tersebut meledak saat masih berada dalam genggamannya.

Masih banyak cuplikan yang menggambarkan kelompok massa dalam perbedaan etnis yang menghibur sekaligus memberikan kita pandangan kritis yang positif. Dengan berbagai perbedaan pandangan hidup dan agama, pada akhirnya mereka semua menemukan satu kesamaan tentang hidup yang lebih baik dalam tatanan kebersamaan dan toleransi ([http://filmtandatanya.com/sinopsis/diakses 03/06/2012,pukul 11.01](http://filmtandatanya.com/sinopsis/diakses%2003/06/2012,pukul%2011.01)).

Dibutuhkan sebuah analisis yang tepat untuk menggambarkan bagaimana carut-marut pluralitas budaya dan agama dalam film Tanda Tanya ini. Karena dengan suatu penelitian yang serius, akan terungkap apa isi pesan dan makna dari media massa yang berupa film ini.

Untuk menemukan dan menjabarkan pesan atau makna tersebut, maka peneliti menggunakan analisis hermeneutika yang dirasa mampu menjabarkan bagaimana pluralitas agama dan budaya dalam setiap adegan pada film ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, pada usul penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

“Bagaimana bentuk dari potret pluralitas agama dan budaya dalam film Tanda Tanya?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pluralitas agama dan budaya melalui film Tanda Tanya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penulisan ini yaitu :

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan ilmu komunikasi terutama dalam hal berfikir kritis akan sebuah media, khususnya film dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, wawasan, gambaran dan informasi akan pentingnya toleransi dan saling menghargai dalam kita menjalani kehidupan sosial.